

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di bidang pertanian merupakan suatu keharusan terutama bagi negara-negara sedang berkembang, yang pada umumnya jumlah penduduknya besar wilayahnya luas dan sumber daya alamnya belum diolah. Pembangunan sektor pertanian penting karena mayoritas penduduk di negara miskin atau berkembang bergantung padanya. Negara yang peduli pada kesejahteraan rakyat akan meningkatkan kesejahteraan penduduk di sektor ini. Hal tersebut, dapat ditempuh dengan meningkatkan produksi pangan melalui penanaman bibit-bibit unggul dan tanaman yang mendukung untuk industrialisasi, atau dengan membeli hasil produk kelompok tani dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan setiap kenaikan output akan menguntungkan sebagian besar rakyatnya di pedesaan yang bekerja di sektor pertanian.

Food estate merupakan suatu kawasan pertanian yang dikembangkan dengan skala besar dengan tujuan untuk memproduksi bahan pangan yang diperlukan oleh masyarakat di wilayah tersebut. Pengembangan *food estate* diharapkan dapat berkontribusi terhadap tantangan kebutuhan pangan Indonesia dalam menghadapi krisis pangan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama di daerah-daerah pedesaan di masa yang akan datang (Lasminin grat & Efriza, 2020). Tujuan dari program *Food Estate* dalam meningkatkan pendapatan petani adalah menciptakan ekosistem pertanian yang efisien, produktif, berdaya saing, dan berkelanjutan yang memberi manfaat ekonomi langsung bagi pelaku utama sektor pertanian.

Efisiensi biaya produksi adalah suatu kondisi di mana suatu perusahaan atau pelaku usaha dapat menghasilkan barang atau jasa dengan biaya seminimal mungkin, tanpa mengurangi

kualitas atau kuantitas yang dihasilkan. Menurut. Dinson, et al (2019:80) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan keuntungan/manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang.

Pendapatan kelompok tani adalah jumlah keseluruhan penerimaan atau keuntungan yang diperoleh oleh suatu kelompok tani dari hasil usaha pertanian yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu periode tertentu, setelah dikurangi dengan seluruh biaya produksi. pendapatan ini bisa berasal dari: penjualan hasil panen (padi, jagung, sayuran dll.) usaha agribisnis lain seperti peternakan, perikanan atau pengolahan hasil. Sewa alat dan mesin pertanian milik kelompok, Bantuan atau hibah yang dikelola untuk kepentingan bersama. Biaya produksi kelompok tani meliputi: biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, alat dan mesin.

Food Estate termasuk dalam pos program ketahanan pangan nasional yang total anggarannya mencapai Rp. 108,8 triliun pada tahun 2024. Program *food estate* sendiri sudah dirancang dan dikembangkan kemudian telah direalisasikan pada 2023 dan bukanlah program peningkatan produksi pangan yang dilakukan oleh pemerintah pertama kali. Program serupa telah dijalankan sejak 1950-an, dan salah satunya adalah program yang dicetuskan oleh pemerintah era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan nama *Merauke Integrated Food and Energy Estate* yang dilaksanakan di Merauke dan Papua. Keberhasilan dari program itu sendiri dinilai cukup jauh dari harapan hingga akhirnya harus dihentikan. Oleh karenanya, program *food estate* saat ini diharapkan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Implementasi program *food estate* di Indonesia telah dimulai di beberapa wilayah strategis salah satunya yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah NTT mempunyai potensi yang cukup besar untuk pengembangan pangan dan juga mempunyai sumber pangan lokal yang

beragam. Salah satu wilayah kabupaten yang cukup berpotensi untuk pengembangan tanaman pangan adalah Kabupaten Sumba Tengah. Kabupaten Sumba Tengah merupakan salah satu kabupaten yang terpilih sebagai lokasi pengembangan program *Food Estate* (FE) yang selanjutnya disebut *Food Estate* Sumba Tengah (FEST). Di samping tanaman padi, wilayah Kabupaten Sumba Tengah masih berpeluang untuk pengembangan berbagai komoditas pangan lainnya seperti jagung dan aneka tanaman ubi.

Food Estate Sumba Tengah mulai pada semester kedua tahun 2020, seluas 5000 ha dengan peruntukan 3000 ha untuk padi dan 2000 ha untuk jagung. Pelaksanaan ini terjadi pada 5 zona yang tersebar pada tiga kecamatan dan 10 desa. Selanjutnya dilihat dari prospek pengembangan yang lebih luas, maka presiden Jokowi memerintahkan untuk menambah 5000 ha sehingga menjadi 10.000 ha, yang tersebar pada 7 zona, 5 kecamatan, dan 20 desa.

Berikut data terkait pendapatan masyarakat sesudah *food estate* di Kabupaten Sumba Tengah Kecamatan Katikutana.

Tabel 1.1
Data Pengelolaan *Food Estate* Di Kabupaten Sumba Tengah, Kecamatan Katikutana Tahun 2023

Kecamatan	Nama Desa	Jumlah Luasan FE (HA)	Luasan/Komoditas (HA)	Komoditas	Jumlah Kelompok Tani	Produktivitas(Ton/HA)	Produk si (Ton)
Katikutana	Anakalang	23	23	Jagung	10	4,54	104,42
	Makatakeri	38	38	Jagung	15	4,54	172,52
	Kabela wuntu	58	58	Jagung	7	4,54	263,32
	Dewa Jara	55	55	Jagung	8	4,54	249,70
	Mata redi	59	59	Jagung	5	4,54	267,86
	Mata Woga	50	50	Jagung	10	4,54	227,00
	Umbu Riri	150	150	Jagung	12	4,54	681,00
TOTAL		433 (HA)	433 (HA)		67	31.78	1.965,82

Berdasarkan tabel di atas, program *Food Estate* (FE) tahun 2023 di Kabupaten Sumba Tengah, khususnya di Kecamatan Katikutana, mencakup beberapa desa dengan total luas

lahan 433 hektare yang seluruhnya ditanami jagung. Program ini melibatkan sejumlah kelompok tani di setiap desa. Misalnya, di Desa Anakalang terdapat 23 hektare lahan jagung yang dikelola oleh 10 kelompok tani, sedangkan di Desa Umbu Riri, luas lahan mencapai 150 hektare dengan partisipasi 12 kelompok tani.

Program *Food Estate* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani. Dengan memanfaatkan lahan secara optimal dan menerapkan praktik pertanian modern, hasil panen yang lebih tinggi dapat dicapai. Peningkatan produksi ini berdampak langsung pada pendapatan kelompok tani, yang selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, program ini juga membuka peluang kerja baru, baik dalam pengelolaan lahan maupun distribusi hasil pertanian, sehingga memberikan kontribusi lebih luas terhadap perekonomian lokal.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bagaimana *Food Estate* di Kecamatan Katikutana diorganisasi berdasarkan luas lahan yang digunakan untuk komoditas jagung, serta keterlibatan kelompok tani di masing-masing desa. Hal ini menegaskan bahwa Kabupaten Sumba Tengah memiliki potensi besar dalam produksi jagung, salah satu sumber pangan utama di Indonesia dengan pasar yang luas, baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor. Selain jagung, Sumba Tengah juga berpotensi mengembangkan padi, terutama di wilayah yang memiliki akses ke sistem irigasi yang baik, yang akan membantu meningkatkan produksi beras nasional. Program *Food Estate* di Sumba Tengah merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan sekaligus memperbaiki kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pengembangan pertanian skala besar. Dengan

memanfaatkan potensi sumber daya alam serta penerapan teknologi pertanian modern, proyek ini berpeluang membawa perubahan positif bagi masyarakat setempat.

Pendapatan kelompok tani adalah jumlah keseluruhan penerimaan atau keuntungan yang diperoleh oleh suatu kelompok tani dari hasil usaha pertanian yang mereka lakukan secara bersama-sama dalam satu periode tertentu, setelah dikurangi dengan seluruh biaya produksi.

Program *Food Estate* di Kecamatan Katikutana, Kabupaten Sumba Tengah, memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan efisiensi biaya produksi dan pendapatan kelompok tani. Program ini dirancang untuk mendorong transformasi sistem pertanian tradisional menjadi pertanian modern dan terintegrasi melalui penyediaan bantuan sarana produksi, teknologi pertanian, serta penguatan kelembagaan petani.

Dalam hal efisiensi biaya produksi, program ini memberikan dampak positif melalui penyediaan benih unggul, pupuk bersubsidi, pestisida, dan alat dan mesin pertanian seperti traktor dan mesin panen. Bantuan ini mengurangi beban biaya yang biasanya ditanggung oleh petani secara mandiri. Mekanisasi pertanian juga berperan besar dalam menurunkan kebutuhan tenaga kerja manual, sehingga menghemat pengeluaran untuk upah buruh. Selain itu, pendekatan klusterisasi atau pengelolaan lahan secara kolektif memungkinkan penghematan dalam pembelian dan distribusi input pertanian serta pelaksanaan budidaya yang lebih efisien dan terorganisir. Petani juga mendapatkan pelatihan tentang teknik budidaya yang baik, termasuk penggunaan pupuk dan air yang efisien, yang secara keseluruhan menekan biaya produksi per hektare.

Dari sisi pendapatan, program *Food Estate* mendorong peningkatan hasil panen melalui penggunaan teknologi dan praktik budidaya modern. Produktivitas yang meningkat

secara langsung berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani karena volume panen yang lebih besar dapat dijual ke pasar. Selain itu, adanya kerja sama dengan off-taker atau perusahaan mitra menjamin penyerapan hasil pertanian dengan harga yang lebih stabil, mengurangi ketergantungan petani pada pasar lokal yang rentan fluktuasi harga. Program ini juga membuka peluang bagi kelompok tani untuk mengembangkan usaha pertanian terpadu, seperti integrasi antara tanaman pangan dan peternakan, serta diversifikasi komoditas pertanian, yang semuanya memberi tambahan sumber pendapatan.

Dengan demikian, program *Food Estate* bukan hanya menurunkan biaya pendapatan kelompok tani melalui peningkatan hasil, jaminan pasar, dan diversifikasi usaha. Namun, keberhasilan program ini tetap sangat tergantung pada kualitas kelembagaan kelompok tani, keberlanjutan dukungan pemerintah, serta kemampuan petani dalam mengelola pertanian secara mandiri setelah bantuan berakhir. Implementasi yang berkelanjutan dan berbasis pada penguatan kapasitas lokal menjadi kunci agar dampak positif dari program ini tetap terjaga dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu : **“Dampak program *food estate* terhadap efisiensi biaya produksi dan pendapatan kelompok tani di Kecamatan Katikutana Kabupaten Sumba Tengah”**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka perumusan masalah yang dapat diambil yaitu

1. Bagaimana dampak program *food estate* terhadap efisiensi biaya produksi di kecamatan Katikutana Kabupaten Sumba Tengah?
2. Bagaimana dampak *food estate* terhadap pendapatan kelompok tani di kecamatan Katikutana Kabupaten Sumba Tengah?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka dapat diketahui tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dampak program *food estate* terhadap efisiensi biaya produksi di Kecamatan Katikutana kabupaten Sumba Tengah
2. Untuk mengetahui dampak program *food estate* terhadap pendapatan kelompok tani di kecamatan katikutana kabupaten sumba tengah.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pertanian dan pembangunan wilayah pedesaan. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai dampak program *food estate* terhadap efisiensi biaya produksi dan pendapatan kelompok tani, selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi akademis dan penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas program pemerintahan dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih tepat sasaran. Dengan memahami dampak program *food estate* terhadap efisiensi biaya produksi dan pendapatan kelompok tani, pemerintah dapat memperbaiki strategi implementasi program agar manfaatnya lebih merata dan berkelanjutan.

2. Bagi Kelompok Tani

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi kelompok tani dalam mengukur sejauh mana program *food estate* memberikan pengaruh terhadap biaya produksi dan pendapatan yang di peroleh. Dengan demikian, kelompok tani dapat lebih memahami efektivitas program, sekaligus meningkatkan kapasitas di dalam mengelola usaha tani secara efisien.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta data pendukung yang relevan untuk penelitian lanjutan mengenai *food estate*, baik dengan cakupan wilayah yang lebih luas maupun dengan fokus kajian yang lebih spesifik